

PENYUSUNAN KLASIFIKASI ARSIP AUDIO PADA MUSEUM MUSIK INDONESIA

Erlangga Andi Sukma¹⁾, Rena Feri Wijayanti²⁾, Izzatul Ulya³⁾, Fatkhur Rochman⁴⁾, Zhulvardyan Armayrishtya⁵⁾, Muhammad Iqbal⁶⁾

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang

¹email: erlangga.andi@polinema.ac.id

²email: renaferi@polinema.ac.id

³email: izzatul.ulya@polinema.ac.id

⁴email: fatkhurch@polinema.ac.id

⁵email: zhulvardyan.armayrishtya@polinema.ac.id

⁶email: muhammad.iqbal@polinema.ac.id

Abstract

The management of archives is gaining growing importance, particularly within museums. Well-structured and easily retrievable archives not only streamline day-to-day activities but also enhance overall efficiency and productivity. Nevertheless, many museums continue to struggle with effective archives management. Therefore, it becomes crucial for curators to adopt and implement proper archive classification systems to safeguard collections and ensure ease of retrieval. Specifically, the classification of audio archives requires the systematic and logical arrangement of archives to facilitate fast and straightforward access. This system proves especially valuable for accessing information related to the history of world music, including Indonesia. However, several museum curators have yet to apply proper classification methods. For instance, the Museum Musik Indonesia organizes its collections according to general practices but still encounters challenges in retrieval due to the lack of a structured classification framework. To address this issue, a community service program was carried out using a participatory approach that included four stages: counseling, discussion, mentoring, and evaluation. The establishment of an audio archive classification system will make it easier to locate and access archives whenever needed.

Keywords: Archives, Audio Archives, Audio Archives Classification

1. PENDAHULUAN

Arsip merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah organisasi karena berfungsi sebagai rekaman informasi sekaligus sarana penunjang dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan. Seiring dengan perkembangan teknologi, arsip tidak hanya berbentuk dokumen tertulis, tetapi juga dalam media suara atau audio, seperti kaset, piringan hitam, maupun CD (Ramayanti 2020). Arsip audio memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, khususnya bagi lembaga yang bergerak di bidang seni dan budaya, sehingga pengelolaannya membutuhkan sistem yang tepat agar tetap terpelihara dan mudah diakses kembali.

Untuk memastikan arsip dapat digunakan secara optimal, diperlukan sistem pengelolaan yang tepat sejak tahap penciptaan. Salah satu instrumen penting dalam pengelolaan arsip adalah klasifikasi arsip. Penyusunan skema klasifikasi sendiri bertujuan untuk

memudahkan penjabaran fungsi serta tugas secara logis sehingga didapatkan hasil yang efektif dan efisien (Maryanasari and Prasetyawan 2019). Tanpa adanya klasifikasi yang jelas, arsip berpotensi sulit ditemukan, bahkan rawan hilang, sehingga dapat menghambat jalannya aktivitas organisasi.

Saat ini, masih terdapat banyak pengelola museum yang belum menerapkan sistem klasifikasi arsip pada koleksinya. Hal tersebut juga ditemukan di Museum Musik Indonesia, yang memiliki ribuan koleksi lagu, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun museum ini telah melakukan penyimpanan arsip audio, namun penerapan klasifikasi arsip yang standar dan baku belum sepenuhnya dilaksanakan.

Jumlah koleksi yang sangat besar di Museum Musik Indonesia menimbulkan kendala dalam proses temu kembali arsip. Meskipun sering kali dianggap sebagai hal yang

sederhana, kegiatan temu kembali arsip memiliki dampak signifikan apabila arsip yang dicari memuat informasi penting bagi keberlangsungan organisasi. Temuan observasi pendahuluan bahwa dari 20 arsip yang dicari, 18 arsip berhasil ditemukan dan 2 arsip tidak ditemukan. Dari perhitungan angka kecermatan didapatkan hasil 11,11%, yang menurut kriteria Angka Kecermatan (Gie 2009) perlu ada perbaikan dalam pengelolaan arsip karena lebih dari 0,5% Kesulitan dalam menemukan arsip audio dapat menghambat kelancaran arus informasi serta berpengaruh terhadap efektivitas layanan yang diberikan museum.

Koleksi yang tidak dikelola melalui sistem klasifikasi yang baik berpotensi menimbulkan kehilangan informasi penting bagi museum. Risiko tersebut dapat muncul ketika dilakukan proses penyusutan arsip, di mana arsip bernilai tinggi kemungkinan terselip di antara kumpulan arsip yang direncanakan untuk dimusnahkan. Arsip yang telah dimusnahkan umumnya tidak dapat dipulihkan kembali, sehingga museum kehilangan rantai informasi yang dibutuhkan dalam mendukung jalannya proses maupun kegiatan. Kondisi ini pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian bagi pihak pengelola.

Dengan mempertimbangkan urgensi klasifikasi arsip dalam konteks museum, solusi yang ditawarkan bagi Museum Musik Indonesia adalah penerapan klasifikasi arsip audio yang berhubungan dengan informasi koleksi audio yang dimiliki, sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan. Upaya ini sekaligus menjadi bentuk dukungan terhadap pengelolaan arsip audio-visual yang lebih efektif dan efisien, melalui penerapan jadwal retensi arsip, akses arsip, serta klasifikasi keamanan.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Penyusun 2009). Arsip adalah suatu informasi yang terekam dalam media dan bentuk apapun, yang dibuat dan diterima oleh organisasi dalam rangka

operasional organisasi (Muhidin and Winata 2016). Sedangkan menurut Arsip Audio adalah arsip yang informasinya berupa suara terekam pada media dengan bahan dasar selulosa, berupa pita menggunakan rancangan dengan peralatan khusus (Sumrahyadi, 2022).

Salah satu bentuk pengelolaan arsip untuk menghadapi kondisi tersebut adalah dengan cara mengklasifikasikan arsip (Mounty et al. 2024). Menurut PERKA ANRI Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Klasifikasi Arsip menyebutkan bahwa klasifikasi arsip adalah pola pengaturan arsip secara berjenjang dari hasil pelaksanaan fungsi dan tugas instansi menjadi beberapa kategori unit informasi kearsipan (Nikmah et al. 2022). Klasifikasi arsip adalah pengelompokan arsip menurut urusan atau masalah secara logis dari hasil pelaksanaan fungsi dan tugas instansi menjadi beberapa kategori unit informasi kearsipan (Yulistika and Rahmah 2019). Penerapan klasifikasi arsip menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya jumlah arsip atau dokumen yang dimiliki suatu lembaga. Akumulasi arsip tanpa pengelolaan yang tepat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses administrasi maupun pelayanan informasi.

Museum merupakan salah satu lembaga yang membutuhkan pengelolaan arsip yang sistematis, khususnya melalui penyusunan klasifikasi yang tepat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, definisi museum adalah lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Awalnya tugas dan fungsi museum hanya sebagai tempat penyimpanan benda peninggalan sejarah dan purbakala, namun saat ini berkembang sebagai tempat penelitian, pendidikan serta sebagai sarana untuk memperlihatkan jati diri bangsa terutama untuk generasi penerus (Maslahah and Rahmawati 2019). Dengan demikian, museum memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang tepat, cepat, dan akurat kepada masyarakat yang memerlukannya. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan klasifikasi koleksi secara sistematis agar proses temu kembali arsip dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien.

3. METODE

Pengabdian dilaksanakan dengan metode partisipatif, yaitu suatu metode yang

menitikberatkan pada partisipasi langsung serta mengutamakan prioritas dan perspektif lokal (Vaughn and Jacquez 2020). Metode ini digunakan dengan tujuan memperoleh gambaran serta identifikasi yang lebih jelas, sehingga permasalahan yang dihadapi mitra dapat dikenali dengan mudah dan selanjutnya ditentukan alternatif solusi yang paling tepat. Adapun beberapa metode partisipatif yang diterapkan disesuaikan dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan, dilakukan agar mitra memperoleh pemahaman mengenai pentingnya klasifikasi arsip audio sebagai upaya optimalisasi layanan, sekaligus meminimalisasi kesulitan dalam proses temu kembali arsip.
- 2) Diskusi, sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan, mitra diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan kendala, serta mengutarakan pendapat, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian saran, masukan, dan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- 3) Pendampingan, melalui proses pengarahan dan diskusi yang telah dilaksanakan, berhasil dirumuskan sejumlah langkah penyusunan arsip audio yang dapat dijadikan acuan bagi mitra.
- 4) Evaluasi, dilakukan untuk menilai ketepatan sasaran serta efektivitas pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam memberikan solusi bagi mitra, yang dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepuasan kepada mitra.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyusunan klasifikasi arsip audio serta mengukur tingkat kepuasan dan pemahaman mitra setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan empat aspek utama, yaitu pemahaman materi, kualitas pelaksanaan kegiatan, manfaat program, dan kepuasan mitra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu destinasi wisata edukasi di Kota Malang adalah Museum Musik Indonesia (MMI), yang merupakan satu-satunya museum musik di Indonesia. Meski baru resmi dibuka pada tahun 2015, museum ini telah menyajikan informasi yang cukup lengkap mengenai dunia musik, baik melalui koleksi kaset maupun buku. Untuk mempermudah karyawan dan pengunjung dalam proses penyimpanan serta penemuan kembali arsip, Museum Musik Indonesia perlu menerapkan sistem pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik organisasinya. Salah satu instrumen penting yang mendukung pengelolaan arsip tersebut adalah sistem klasifikasi arsip. Adapun tujuan dari penerapan sistem klasifikasi arsip di Museum Musik Indonesia antara lain: pertama, menciptakan keseragaman penafsiran dalam penyusunan dan penataan arsip; kedua, mewujudkan keterpaduan pengelolaan klasifikasi arsip dengan unsur lain dalam kegiatan kearsipan. Dengan demikian, penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman mengenai penerapan sistem klasifikasi arsip di Museum Musik Indonesia.

Menurut data yang terdokumentasi di Museum Musik Indonesia, terdapat sekitar 26.000 koleksi arsip yang telah dikelola dan disimpan, terdiri atas media kaset, *compact disc* (CD), serta piringan hitam (*vinyl*). Sebagian besar koleksi tersebut diperoleh melalui donasi yang diberikan oleh para pemerhati musik maupun masyarakat umum. Koleksi yang dihimpun mencerminkan keragaman genre musik, mencakup *rock, jazz, pop, reggae*, lagu daerah, serta genre lainnya. Jenis-jenis koleksi tersebut menjadi representasi penting dalam mendukung fungsi Museum Musik Indonesia sebagai pusat pelestarian dan edukasi musik. Adapun jenis koleksi yang disimpan oleh Museum Musik Indonesia antara lain:

Tabel 1. Jenis Koleksi Musik Museum Musik Indonesia

No	Jenis Arsip Audio	Keterangan
1	Kaset	Sebagian besar koleksi Museum Musik Indonesia berasal dari musik luar negeri sejak era 1930-an, sedangkan koleksi musik dalam negeri mulai terkumpul sejak 1950-an. Jumlah koleksi yang tersimpan mencapai 16.718 item, yang penataannya ditempatkan di dalam lemari kaca sebagai media penyimpanan dan display.

No	Jenis Arsip Audio	Keterangan
2	<i>Compact Disc (CD)</i>	Koleksi dengan jumlah terbesar kedua mencapai 3.118 item, yang disusun dan ditempatkan pada rak lemari berukuran panjang.
3	Piringan Hitam (<i>Vinyl</i>)	Koleksi piringan hitam yang dikoleksikan pada dua unit lemari khusus tercatat berjumlah 2.985 item.

Sumber: Museum Musik Indonesia, 2025

Melihat banyaknya koleksi yang tersimpan di Museum Musik Indonesia, aspek pemeliharaan dan penyimpanan menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Setiap koleksi harus ditempatkan sesuai dengan jenisnya, sehingga proses pengelolaan arsip menuntut adanya kegiatan pencarian, pengumpulan, pengkajian, serta identifikasi terhadap permasalahan yang muncul dalam klasifikasi arsip. Sebagai acuan dalam pengelolaan, Daftar Klasifikasi Arsip diperlukan sebagai pedoman pemberian kode, sekaligus sebagai dasar dalam penyimpanan dan penemuan kembali arsip. Sama halnya dengan sistem penyimpanan lainnya, sistem wilayah juga mengandalkan daftar klasifikasi, yakni daftar klasifikasi wilayah, yang berisi pengelompokan wilayah menjadi wilayah utama, sub-wilayah, dan sub-sub wilayah, yang disusun secara alfabetis. Oleh karena itu, langkah awal dalam penyusunan draf klasifikasi arsip di Museum Musik Indonesia adalah melakukan identifikasi terhadap arsip audio yang dimiliki.

Sistem klasifikasi arsip di Museum Musik Indonesia masih dilakukan secara manual, yakni dengan menelusuri arsip berdasarkan klasifikasi wilayah asal penyanyi, kemudian diurutkan menurut nama depan penyanyi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam lagu daerah. Namun, hingga saat ini museum belum memanfaatkan aplikasi, perangkat elektronik, ataupun sistem e-arsip yang dapat mempermudah proses penemuan koleksi musik secara menyeluruh. Proses pencarian arsip masih mengandalkan kata kunci berupa wilayah asal penyanyi. Pada praktiknya, sistem klasifikasi arsip di Museum Musik Indonesia belum dilengkapi dengan daftar arsip maupun daftar klasifikasi arsip audio. Oleh karena itu, disusunlah daftar klasifikasi beserta sistem penyimpanan arsip berbasis geografis, dengan fokus pembahasan pada koleksi yang

berasal dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 20 arsip yang dicari terdapat 2 arsip yang tidak berhasil ditemukan, sehingga menghasilkan angka kecermatan sebesar 11,11%, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pengelolaan arsip audio.

Koleksi Arsip Lagu Daerah yang berasal dari Jawa Timur merupakan kelompok arsip dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan koleksi lainnya. Sistem pengelolaannya menggunakan klasifikasi wilayah, yang didasarkan pada asal penyanyi dari Jawa Timur. Dari hasil pendampingan ini akhirnya ditemukan klasifikasi arsip audio yang cocok dan sesuai untuk digunakan Museum Musik Indonesia. Tahapan penyusunan klasifikasi arsip audio sebagai berikut. Klasifikasi pertama atau Primer yaitu Media yang digunakan (CD, Kaset, Vinyl). Klasifikasi kedua atau Sekunder yaitu daerah asal penyanyi menggunakan dua kode Provinsi dan Kota asal. Kode tersebut berdasarkan SNI 7657:2010 yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional (BSN). Klasifikasi ketiga atau Tersier yaitu genre musik yang penyanyi hasilkan.

Dari perspektif manajemen arsip, penerapan klasifikasi dapat meningkatkan akurasi pengelolaan koleksi. Arsip yang telah dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang jelas akan lebih mudah dipantau keberadaannya, sehingga mengurangi risiko arsip terselip, tercampur dengan koleksi lain, atau bahkan hilang. Kondisi ini sangat penting mengingat arsip audio yang dimiliki Museum Musik Indonesia memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Dengan demikian, klasifikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat temu kembali arsip, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian dan pelestarian koleksi museum.

Adapun skema klasifikasi untuk Koleksi Arsip Lagu Daerah Jawa Timur di Museum Musik Indonesia:

Tabel 2. Skema Klasifikasi Arsip Audio Museum Musik Indonesia

No	Media (Primer)	Daerah (Sekunder)		Genre (Tesier)
		Provinsi	Kota	
1.	<i>Compact Disc (CD)</i>	Jawa Timur (JI)	Banyuwangi (BYW)	Ballad (00) Campursari (01) Dangdut (02) Jazz (03) Karawitan (04) Pop (05) Reggae (06) Religi (07) Rock (08)
			Blitar (BLT)	
			Bojonegoro (BJN)	
			Jember (JMR)	
			Jombang (JBG)	
			Kediri (KDR)	
			Lamongan (LMG)	
			Lumajang (LMJ)	
			Madiun (MAD)	
			Malang (MLG)	
			Mojokerto (MJK)	
			Nganjuk (NJK)	
			Ngawi (NGW)	
			Pacitan (PCT)	
			Pasuruan (PSR)	
			2.	
Blitar (BLT)				
Bojonegoro (BJN)				
Jember (JMR)				
Jombang (JBG)				
Kediri (KDR)				
Lamongan (LMG)				
Lumajang (LMJ)				
Madiun (MAD)				
Malang (MLG)				
Mojokerto (MJK)				
Nganjuk (NJK)				
Ngawi (NGW)				
Pacitan (PCT)				
Pasuruan (PSR)				
3.	<i>Vinyl (VN)</i>	Jawa Timur (JI)		Banyuwangi (BYW)
			Blitar (BLT)	
			Bojonegoro (BJN)	
			Jember (JMR)	
			Jombang (JBG)	
			Kediri (KDR)	
			Lamongan (LMG)	
Lumajang (LMJ)				

No	Media (Primer)	Daerah (Sekunder)		Genre (Tersier)
		Provinsi	Kota	
			Madiun (MAD)	Rock (08)
			Malang (MLG)	
			Mojokerto (MJK)	
			Nganjuk (NJK)	
			Ngawi (NGW)	
			Pacitan (PCT)	
			Pasuruan (PSR)	
			Ponorogo (PNG)	
			Probolinggo (PBL)	
			Sidoarjo (SDA)	
			Sumenep (SMP)	
			Surabaya (SBY)	

Sumber: Data Diolah, 2025

Dengan demikian, ketika ingin menemukan sebuah lagu berupa kaset, misalnya bergenre Campursari yang berasal dari daerah Nganjuk, pencarian harus mengacu pada kode yang tercantum dalam tabel klasifikasi arsip audio. Sebagai ilustrasi, pada kode KS/JI.NJK/01, penelusuran dilakukan berdasarkan kode atau indeks tersebut dalam arsip audio. Pemberian kode atau indeks tidak ditempatkan langsung pada kaset untuk menghindari kerusakan, melainkan dicantumkan pada boks maupun sampul (cover) kaset.

Berdasarkan tabel skema klasifikasi arsip audio, untuk mempermudah proses temu kembali arsip audio disusunlah struktur atau tabel klasifikasi yang terperinci. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung maupun pengelola museum dapat dengan mudah menambahkan koleksi baru atau melakukan pencatatan ketika ada arsip audio yang dipinjam. Penataan arsip dilakukan dengan cara mengelompokkan koleksi berdasarkan negara, provinsi, daerah, atau kota. Untuk mengetahui arsip audio yang tersimpan, dilakukan penyusunan daftar arsip audio, yang dipilah serta diidentifikasi sesuai daerah penyimpanan, dalam hal ini wilayah Jawa Timur, sekaligus memastikan tidak ada arsip yang tercampur atau mengalami kerusakan. Selain itu, arsip juga diidentifikasi berdasarkan nama penyanyi, asal daerah/kota penyanyi, serta genre musik yang dibawakan.

Arsip audio yang telah dipilah dan diidentifikasi kemudian disusun serta diurutkan berdasarkan abjad. Pengurutan alfabetis ini mempermudah penggunaan kata kunci atau indeks dalam proses pencarian arsip yang tersimpan. Setelah data arsip audio diinput,

terbentuklah daftar arsip yang menjadi dasar dalam penyusunan daftar klasifikasi, di mana arsip audio juga diatur menurut genre musik. Penerapan sistem penyimpanan yang terstruktur ini membantu Museum Musik Indonesia dalam menata sekaligus mempermudah proses temu kembali arsip audio.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem klasifikasi koleksi musik di Museum Musik Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan arsip di museum tersebut belum sepenuhnya tertata secara optimal, yang terlihat dari masih digunakannya metode manual atau konvensional dalam proses temu kembali arsip. Untuk mempermudah karyawan maupun pengunjung dalam penyimpanan dan pencarian koleksi, diperlukan suatu pedoman berupa daftar klasifikasi arsip. Sistem klasifikasi yang diterapkan di Museum Musik Indonesia berbasis pada pendekatan geografis atau kewilayahan, yakni dengan mengelompokkan koleksi musik ke dalam unit-unit kecil, kemudian menghimpunnya ke dalam kategori yang lebih besar sesuai dengan isinya. Struktur pengelompokan ini terdiri atas unit primer berupa media arsip audio (CD, Kaset atau Vinyl) sebagai kategori utama, unit sekunder berupa wilayah dan daerah atau kota penyanyi yang berasal atau lahir, serta unit tersier yang berisi genre musik yang dibawakan oleh penyanyi tersebut.

Meskipun penyusunan klasifikasi arsip audio telah memberikan kemudahan dalam proses penyimpanan dan temu kembali arsip di Museum Musik Indonesia, pengelolaan arsip masih didominasi oleh sistem manual. Oleh

karena itu, pengembangan lebih lanjut perlu diarahkan pada implementasi sistem klasifikasi arsip berbasis digital (e-arsip) yang terintegrasi dengan database koleksi museum. Sistem tersebut dapat memuat informasi mengenai media arsip, kode klasifikasi, nama penyanyi, asal daerah, genre musik, tahun produksi, serta lokasi penyimpanan fisik koleksi sehingga proses pencarian dapat dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan efisien.

6. DAFTAR REFERENSI

- Maryanasari, Ika Dyah, and Yanuar Yoga Prasetyawan. 2019. Urgensi Peranan Arsiparis Dalam Pengelolaan Arsip Statis Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8(3): 237–46. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26848>.
- Maslahah, Khoirul, and Nushrotul Hasanah Rahmawati. 2019. Perpustakaan, Lembaga Kearsipan Dan Museum: Dahulu, Sekarang Dan Esok. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan* 2(2): 105. doi:10.22146/diplomatika.43520.
- Mouny, Laksmi Triadewi, Salma Amalia, Indra Lesmana, and Erlangga Andi Sukma. 2024. Klasifikasi Arsip Audio Pada Museum Musik Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Fakultas Ekonomi* (10).
- Muhidin, Sambas Ali, and Hendri Winata. 2016. *Manajemen Kearsipan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nikmah, Farika, Erlangga Andi Sukma, Izzatul Ulya, Muhammad Ilham Purnomo, and Safira Cornellya. 2022. *Klasifikasi Arsip*. Jakad Media Publishing.
- Ramayanti, Rory. 2020. Pengelolaan Arsip Media Audio Berita Elektronik Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Stasiun Telanaipura Jambi. *Jurnal Adabiya* 22(2): 1. doi:10.22373/adabiya.v22i2.8136.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan. *Undang-undang, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia*.
- Sumrahyadi. 2022. *Manajemen Rekod Audio Visual*. Edisi 3. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- Vaughn, Lisa M., and Farrah Jacquez. 2020. Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods* 1(1): 1–14. doi:10.35844/001c.13244.
- Yulistika, Nova, and Elva Rahmah. 2019. Penyusunan Buku Pedoman Kode Klasifikasi Arsip Di Unit Kearsipan PT Semen Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 8(1): 282. doi:10.24036/107316-0934.